

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Tegar Citra Asmara^{1*}, Desmintari², Indri Arrafi Juliannisa³

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta^{1,2,3}

Email: tegar.citra@upnvj.ac.id¹, desmintari@upnvj.ac.id², indri.arrafi@upnvj.ac.id³

Artikel info

Artikel history

Diterima : 25-04-2022

Direvisi : 04-05-2022

Disetujui : 29-05-2022

Kata Kunci: indeks harga saham gabungan; inflasi; suku bunga; harga emas; harga minyak dunia

Keywords: *composite stock price index; inflation; interest rate; gold price; oil price*

Abstrak

Indeks Harga Saham Gabungan adalah indikator dari pergerakan harga saham dan juga untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, serta menjadi pedoman dalam berinvestasi bagi investor. Banyak indikator yang dapat mempengaruhinya, antara lain inflasi, suku bunga, harga emas, dan harga minyak dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, suku bunga, harga emas, dan juga harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2012-2019. Metode yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang diolah melalui sebuah sistem pengolahan data. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh f_{tabel} sebesar 2.47, sementara f_{hitung} sebesar 28.96984. sehingga mendapatkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan juga nilai probabilitas dari F -stat sebesar $0.000000 < 0.05$ (Alpha). Dari data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yakni IHSG. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tidak terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, terdapat pengaruh antara harga emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tidak terdapat pengaruh antara harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Abstract

The Composite Stock Price Index is an indicator of stock price movements and also to measure the combined performance of all stocks listed on the Indonesia Stock Exchange, as well as being a guide in investing for investors. Many indicators can influence it, including inflation, interest rates, gold prices, and world oil prices. This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, gold prices, and also world oil prices on the Composite Stock Price Index. This study uses monthly data from 2012-2019. The method used is a multiple linear regression analysis model using the OLS method. This study also uses the classical assumption test which is processed through a data processing system. Based on the results of multiple regression analysis obtained f_{table} of 2.47, while f_{count} of 28.96984. so that we get $f_{count} > f_{table}$ and also the probability value of the F -stat of $0.000000 < 0.05$ (Alpha). The data shows that the independent variables in this study simultaneously have a significant effect on the dependent variable, namely the JCI. So it can be concluded that there is no influence between inflation on the Composite Stock Price Index, there is no influence between interest rates on the Composite Stock Price Index, there is an influence between the gold price on the Composite Stock Price Index, there is no effect between world oil prices on the Composite Stock Price Index. .

Koresponden author: Tegar Citra AsmaraEmail: tegar.citra@upnvj.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Investasi adalah satu bagian dari perekonomian yang dapat menyumbangkan dampak finansial kepada sebuah negara. Investasi juga menjadi pengatur daripada pertumbuhan ekonomi sebuah negara dalam moneter. Saham menjadi investasi yang sangat diminati oleh masyarakat ([Cahya](#), 2019). Pengaplikasian yang mudah dan juga interaktif, menjadikan kegiatan jual beli saham oleh investor sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan kekayaan. Kekayaan yang didapatkan dalam bermain saham tidak hanya untuk investor saja, namun dapat menyumbangkan juga kekayaan pada negara. Maka dari itu, kegiatan investasi saham dapat memberikan efek sebagai pendorong perekonomian masyarakat dalam sebuah negara. Kegiatan investasi saham dapat membantu negara untuk lebih produktif dalam hal pendapatan nasional dan juga mengairahkan kegiatan ekonomi dalam sebuah negara. Pandangan John Maynard Keynes dalam “*The General Theory of Employment, Interest, and Money*” ([Priyono & Ismail](#), 2012), menurutnya cara berpikir mengenai ekonomi suatu negara dilihat dalam dua hal, yaitu permintaan agregat, investasi, dan belanja pemerintah dengan terjadinya bantuan dari pemerintah untuk pekerjaan penuh. Pandangan Keynes mengenai fluktuasi daripada tingkat investasi akan memengaruhi kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja ([Kusnadi](#), 2017). Oleh karena itu, investasi juga memiliki kemungkinan mendapatkan keuntungan yang ditentukan oleh tingkat suku bunga.

Investasi dalam saham menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat untuk memutarakan uang mereka. Bentuk dari saham adalah surat berharga yang memiliki kekuatan untuk diperjualbelikan ([Romansyah](#), 2015). Berdasarkan hasil kegiatan, saham akan diperjualbelikan antara investor dengan perusahaan yang menyediakan saham. Hasilnya adalah ketika harga jual saat ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan harga beli saat itu. Hasil penjualan tersebut dinamakan deviden atau keuntungan, yang akan dibagikan bagi investor ([Deitiana](#), 2013). Akan tetapi, perlu diingat bahwa berinvestasi dalam saham tetap memiliki risiko, baik kecil maupun besar. Oleh sebab itu, investor harus mempertimbangkan risiko yang akan diambil ketika memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan sahamnya.

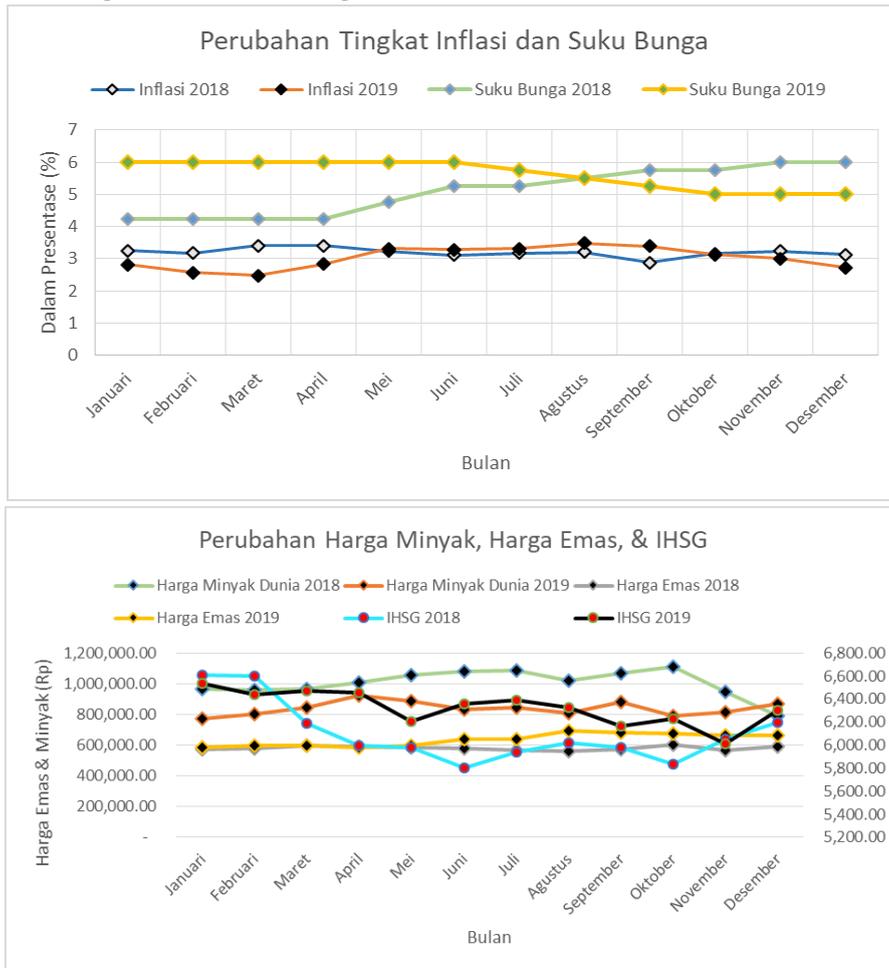
Tercatat pada tahun 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami sedikit penurunan, turun 2,54% ke level 6.194,498 dari 6.355,654 dengan nilai kapitalisasi pasar saham mencapai Rp7.023,50 triliun. Penurunan indeks tersebut masih lebih baik dibandingkan beberapa kinerja indeks-indeks acuan global lainnya, seperti S&P500 (-6,24%), Dow Jones (-5,63%), Nikkei 225 Jepang (-12,08%), Shanghai China (-24,59%) dan KOSPI Korea (-17,28%). Bahkan, IHSG masih menunjukkan kinerja yang sangat baik dibandingkan kinerja indeks acuan di kawasan ASEAN. Sekalipun IHSG mengalami penurunan, BEI mampu mencatatkan perkembangan lain yang menggembirakan, mengingat tahun 2018 terdapat 57 perusahaan tercatat baru yang melakukan pencatatan perdana saham. Penyebab utama turunnya pendapatan investasi adalah turunnya nilai-nilai aset keuangan yang dikelola, selaras dengan

turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai wujud terdampaknya pasar saham akibat memburuknya kondisi perekonomian global ([Indonesia](#), 2018). Indeks harga saham menurut Bodie, Kane, dan Marcus merupakan sebuah indikator dari pergerakan harga saham, kemudian indeks harga saham juga menjadi pedoman dalam berinvestasi bagi investor, terutama dalam saham, kemudian dapat juga dijadikan pengukuran untuk meliha kinerja dalam pasar tersebut ([Suwito](#), 2020). Pergerakan dari pada harga saham dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kemudian ini berisikan pencatatan seluruh saham yang ada di Bursa Efek Indonesia dan menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG juga merupakan indeks yang mengukur keseluruhan kinerja daripada saham yang sudah tercatat. IHSG atau juga dikenal dengan sebutan *Indonesia Composite Index (ICI)* atau dengan sebutan lainnya sebagai *IDX Composite* berperan sebagai indikator pergerakan saham. Pergerakan nilai dari IHSG ini menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi, pasar yang positif ditunjukkan oleh adanya kenaikan dari indeks harga sahamnya. Kemudian sebaliknya, pasar yang negatif dapat diartikan dalam keadaan yang lesu dan indeks harga saham tersebut mengalami penurunan, hal ini dikemukakan oleh Tesa ([Nugraha et al.](#), 2015).

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi IHSG sebagai variabel terikat, diantaranya inflasi, suku bunga, harga emas, dan juga harga minyak dunia (komoditas). Inflasi merupakan peristiwa kenaikan harga-harga komoditas pada suatu negara, sehingga rata-rata harga barang-barang dalam negara meningkat secara menyeluruh ([Oktarina](#), 2016). Inflasi ini terjadi pada saat permintaan masyarakat terlalu tinggi dan tidak sejalan dengan jumlah penawarannya. Adanya inflasi yang tinggi, maka akan memberikan pengeluaran yang lebih besar untuk perusahaan dalam memproduksi sehingga akan menurunkan pendapatan, dimana hal itu akan mempengaruhi perubahan dalam indeks harga saham yaitu dengan menurunnya indeks harga saham. Lebih dari itu, maka pasar saham menjadi tidak menarik dan beralih kepada investasi dalam hal lain seperti investasi dalam emas. Hal ini didukung oleh tulisan dari Oleh Lawrence H ([Suciningtias & Khoiroh](#), 2015).

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (%) untuk jangka waktu tertentu, jangka pendek maupun panjang ([Senen et al.](#), 2020). Saat suku bunga tinggi, masyarakat dapat memilihnya untuk menabungkan uangnya dengan bunga yang tinggi, sehingga akan memberikan keuntungan, sementara itu, dalam waktu yang bersamaan, harga saham akan menurun diakibatkan suku bunga yang tinggi, dengan begitu harga saham akan mengalami penurunan dikarenakan adanya perpindahan perilaku investor dari menanam saham menjadi menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan dengan bunga yang tinggi, hal ini didukung oleh tulisan ([Priyono & Ismail](#), 2012). Emas menjadi pilihan banyak orang untuk berinvestasi, karena memiliki nilai yang stabil dan juga risiko yang cukup kecil. Ketika investor beralih kepada emas, maka pasar saham akan mengalami penurunan yang cukup besar, karena lebih menguntungkan menanam investasi dalam emas saat kondisinya seperti itu, hal ini didukung oleh tulisan ([Priyono & Ismail](#), 2012). Harga minyak dunia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di Indonesia. Kenaikan harga minyak tinggi maka akan menyebabkan harga barang tambang lainnya mengalami kenaikan juga, sehingga perusahaan memiliki potensi menaikkan keuntungannya dengan hal itu maka harga saham dari pertambangan akan mengalami kenaikan juga yang menyebabkan perubahan pada indeks harga saham pada sebuah negara. Hal itu tertulis pada ([Sartika](#), 2017).

Gambar 1.
Perubahan Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak, Harga Emas, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Tahun 2012 s.d 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Data Diolah 2021

Berdasarkan gambar 1 maka dapat kita lihat bagaimana terlihat dalam kolom IHSG diatas, bahwa harga saham IHSG ini cenderung berada pada kestabilan. Mereka berfluktuasi namun tidak terlalu ekstrim seperti halnya pada tahun 2018 dan 2019 disaat dunia sedang bergejolak mengenai perdagangan antara Amerika dan China. Perdagangan kedua negara ini memberikan dampak yang cukup besar kepada negara lainnya, khususnya negara berkembang. Pemboikotan yang dilakukan dari kedua negara terhadap produk negara lawanya, kemudian penentuan harga yang merusak keadaan pasar dunia, sehingga membuat adanya “gap” dalam perekonomian. Data diatas untuk IHSG tetap cenderung mengalami penurunan dalam periode tersebut. Seperti pada bulan Agustus tahun 2019, harga emas menjadi harga yang paling tinggi ditahun tersebut yang diikuti dengan penurunan suku bunga dari bulan sebelumnya dan

kenaikan inflasi dari bulan sebelumnya yaitu bulan Juli, namun dalam data Indeks Harga Saham Gabungan justru ada dalam nilai yang cukup tinggi, baru setelah bulan Agustus perlahan menurun sedikit demi sedikit. Pada bulan tersebut juga terlihat bahwa suku bunga menurun, yang dimana seharusnya harga sahamnya meningkat dari bulan sebelumnya, namun dalam data pada Agustus 2019, harga saham dalam IHSG juga menurun dibanding bulan sebelumnya. Berdasarkan gambar 1, untuk harga emas yang tinggi mengakibatkan efek IHSG yang menurun juga terjadi pada tahun yang sama namun berbeda bulan. Pada tahun 2019 di bulan Juni, harga emas dunia mengalami kenaikan yang tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, nilai IHSG tetap meningkat. Untuk harga minyak dunia, dalam data terlihat bahwa hubungannya dengan IHSG dapat dikatakan cukup baik, karena dalam data kita lihat tahun 2019, sepanjang tahun 2019 ketika harga minyak mengalami kenaikan, maka IHSG rata-rata mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Sunardi & Ula, 2017) dan didapat hasil yang menyatakan inflasi dan kurs memiliki pengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fluktuasi yang terjadi antara IHSG dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, memiliki pergerakan yang tidak sejalan dengan teori yang ada, sehingga perlu dicermati lebih lanjut mengenai hal itu. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, harga emas dunia, serta harga minyak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Adapun manfaat yang ditekankan dalam penelitian ini yaitu diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi pengembangan di bidang penelitian dan juga keilmuan, kemudian diharapkan juga mampu menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca, diharapkan juga dapat menjadi acuan dan atau masukan untuk membuat suatu kebijakan dalam bidang perekonomian.

Metode Penelitian

Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah angka indeks saham yang dirancang untuk menciptakan tren, di mana angka tersebut diproses sehingga dapat berguna untuk melacak perubahan harga saham secara parsial untuk perbandingan. Data yang dipergunakan adalah data IHSG dari tahun 2012 hingga 2019.

Variabel independen (X) merupakan variabel yang akan ditinjau apakah telah menjadi penyebab atas perubahan variabel dependen, terdapat empat variabel independen yang akan diteliti, yaitu Inflasi (X1) adalah perubahan harga-harga secara umum, Suku Bunga (X2), harga emas(X3) adalah bagian dari komoditi yang digunakan untuk investasi karena harga yang terus meningkat dengan inflasi yang juga lajunya meningkat, sehingga investor bisa membeli untuk melindungi asetnya, dan juga harga minyak dunia (X4).

Tabel 1.
Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Rumus Perhitungan	Skala Pengukuran
Indeks Harga Saham Gabungan IHSG (Y)	Harga Saham	Indeks = (Nilai pasar / Nilai dasar) x 100	Nominal

Variabel	Indikator	Rumus Perhitungan	Skala Pengukuran
Inflasi (X1)	Indeks Harga Konsumen (IHK)	(IHK tahun sekarang – IHK tahun sebelumnya) dibagi IHK tahun sekarang dan dikalikan 100 (dalam persentase)	Rasio
Suku Bunga (X2)	Investasi dan Tabungan	Hasil keluaran dari Bank Indonesia (dalam bentuk presentase)	Rasio
Harga Emas (X3)	Harga Emas Rata-rata	Besaran harga emas di dunia (dalam rupiah)	Nominal
Harga Minyak Dunia (X4)	Harga Minyak Rata-rata	Besaran harga minyak di dunia (dalam rupiah)	Nominal

Sumber : Data diolah 2021

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan bentuk metode observasi non partisipan, artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen yang tidak terlibat atau tidak turun kelapangan secara langsung dalam observasi mengumpulkan data. Penelitian kali ini peneliti menggunakan data kuantitatif. Data dalam penelitian ini memakai data berkas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, serta literatur dan sumber lainnya terkait dengan topik penelitian. Data yang digunakan adalah data berkas dari tahun 2012 s.d tahun 2019. Data ini adalah data kuantitatif, dan analisisnya diolah dengan metode analisis linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan oleh penulis dan metode OLS untuk menguji data dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, harga emas, dan suku bunga serta harga minyak dunia terhadap variabel IHSG dalam penelitian ini. OLS berguna untuk memberikan perkiraan selagi menganalisa pengaruh antar variabel.

Metode yang dipakai untuk menganalisa adalah analisis linier dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Mode analisa kali ini adalah mode kuantitatif. Supaya mengetahui pengaruh antar variabel, regresi linier berganda (*Multiple Regression*) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan kali ini. Analisis linear berganda bertujuan supaya paham bobot hubungan dan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

A. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data pada penelitian kali ini, sudah terdistribusi normal atau belum. Hasil dari uji normalitas ada dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Uji Normalitas

<i>Jarque – Bera</i>	6.235398
<i>Probability</i>	0.044259

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 9*

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak

terdistribusi dengan normal karena nilai probabilitas $0.044259 < 0.05$ (Alpha 5%). Menurut Gujarati, ketika jumlah dari pengamatan lebih dari 30 ($n > 30$) maka dari itu, asumsi normalitas dapat dibiarkan dan hasil uji yang belum terdistribusi dengan normal dapat menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* (Irhamna, 2012).

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dalam suatu periode tertentu. Hasil dari uji autokorelasi ada dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.
Uji Autokorelasi

<i>Prob. F</i> (2,89)	0.9681
<i>Prob. Chi-Square</i> (2)	0.9656

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 9*

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya masalah autokorelasi karena probabilitas yang dimiliki sebesar $0.9681 > 0.05$ (Alpha 5%).

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas ada dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
Inflasi	2.847032
Suku Bunga	1.828840
Harga Emas	2.009598
Harga Minyak	1.259070

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 9*

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas pada penelitian ini, karena nilai VIF dari setiap variabel bebas yang ada berada dibawah dari pada nilai 10.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui dalam model penelitian kali ini terjadi ketidaksamaan variabel residual atau terhadap variabel lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas ada dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas

<i>Prob. F</i> (4,91)	0.5392
<i>Prob. Chi-Square</i> (4)	0.5258

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 9*

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini karena probabilitas yang tertera sebesar 0.5258, artinya lebih besar dari Alpha 5% (0.05).

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat, apakah memiliki hubungan yang linearitas atau tidak. Hasil uji linearitas dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 6.
Uji Linearitas

<i>Prob. F-statistic</i>	0.2135
--------------------------	--------

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews* 9

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah linearitas karena nilai probabilitas sebesar $0.2135 > 0.05$ atau Alpha 5%, maka model regresi memenuhi asumsi linearitas.

B. Model Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis ini juga dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Pada penelitian ini, model OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan untuk mengestimasi guna mengetahui pengaruh dan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini hasil dari estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) variabel inflasi, suku bunga, harga emas, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

Tabel 7.
Model Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-4.016231	1.940027	-2.070194	0.0413
Inflasi	-0.001097	0.009857	-0.111284	0.9116
Suku Bunga	-0.017360	0.012964	-1.339113	0.1839
Harga Emas	0.938204	0.132585	7.076240	0.0000
Harga Minyak	0.023143	0.046642	0.496185	0.6210

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews* 9

Berdasarkan tabel 7 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = -4.016231 - 0.001097 \text{ Inflasi} - 0.017360 \text{ Suku Bunga} + 0.938204 \text{ Harga Emas} + 0.023143 \text{ Harga Minyak}$$

Berikut ini penjelasan mengenai hasil regresi tersebut :

- Nilai konstanta pada -4.016231 menunjukkan bahwa jika variabel inflasi, suku bunga, harga emas dan harga minyak dunia tidak mengalami perubahan atau bernilai konstan,

- maka Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai sebesar -4.016231
- Koefisien regresi variabel inflasi sebesar - 0.001097, artinya setiap peningkatan variabel inflasi senilai 1 satuan, akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0.001097 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menandakan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan IHSG.
 - Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar - 0.017360, artinya setiap peningkatan variabel suku bunga senilai 1 satuan, akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar - 0.017360 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menandakan adanya hubungan yang negatif antara suku bunga dengan IHSG.
 - Koefisien regresi variabel harga emas sebesar 0.938204, artinya setiap peningkatan variabel harga emas senilai 1 satuan, akan merubah Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.938204 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menandakan adanya hubungan yang positif antara harga emas dengan IHSG.
 - Koefisien regresi variabel harga minyak sebesar 0.023143, artinya setiap peningkatan variabel harga minyak senilai 1 satuan, akan merubah Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.023143 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menandakan adanya hubungan yang negatif antara harga minyak dunia dengan IHSG.

C. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji linearitas dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 8.
Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-4.016231	1.940027	-2.070194	0.0413
Inflasi	-0.001097	0.009857	-0.111284	0.9116
Suku Bunga	-0.017360	0.012964	-1.339113	0.1839
Harga Emas	0.938204	0.132585	7.076240	0.0000
Harga Minyak	0.023143	0.046642	0.496185	0.6210

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews* 9

Berdasarkan tabel 8 maka perlu dihitung dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dari nilai probabilitasnya. Apabila hasil dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari masing – masing variabel bebasnya terhadap variabel terikat. Untuk menghitung t_{tabel} dapat menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus sebagai berikut:

$$TINV(\alpha;n-k) = TINV(0.05;96-5) = 1.99$$

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0.111284 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang sebesar 1.99, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji tersebut juga menunjukkan probabilitas variabel inflasi sebesar 0.9116 dimana lebih besar dari Alpha (0.05), sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.339113 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang sebesar 1.99 , maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hasil dari uji tersebut juga menunjukkan probabilitas variabel suku bunga sebesar 0.1839 dimana lebih besar dari Alpha (0.05), sehingga variabel suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7.076240 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang sebesar 1.99 , maka H_3 diterima dan H_0 ditolak. Hasil dari uji tersebut juga menunjukkan probabilitas variabel harga emas sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari Alpha (0.05), sehingga variabel harga emas berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.496185 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang sebesar 1.99 , maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hasil dari uji tersebut juga menunjukkan probabilitas variabel harga minyak sebesar 0.6210 dimana lebih besar dari Alpha (0.05), sehingga variabel harga minyak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikatnya. Hasil uji linearitas dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 9.
Hasil Uji F

<i>F-Statistic</i>	28.96984
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 9*

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka perlu dihitung dengan membandingkan nilai f_{hitung} dengan f_{tabel} . Apabila hasil dari $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh dari masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikat. Untuk menghitung f_{tabel} dapat menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus berikut:

$$FINV (\alpha;k-1;n-k) = FINV (0.05;5-1;96-5) = 2.47$$

Berdasarkan hasil regresi diatas variabel inflasi, suku bunga, harga emas, dan harga minyak dunia sebagai variabel bebas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat, maka diperoleh f_{tabel} sebesar 2.47 , sementara f_{hitung} sebesar 28.96984 . sehingga mendapatkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan juga nilai probabilitas dari F-stat sebesar $0.000000 < 0.05$ (Alpha). Dari data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yakni IHSG. Sejalan dengan penelitian ([Astuti, 2016](#)) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Tetapi bertentangan dengan penelitian ([Kewal, 2012](#)) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG

Kesimpulan

Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis pada penelitian ini, dimana tingkat inflasi menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat inflasi menjadi tidak terlalu dilihat oleh investor untuk menanamkan investasi mereka dalam bursa saham. Inflasi yang tinggi akan membuat harga barang produksi meningkat dan mengakibatkan nilai saham pada perusahaan akan menurun. Pada periode penelitian ini juga terlihat untuk fluktuasi inflasi tidak terlalu tinggi, sehingga tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis pada penelitian ini, dimana tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Pada periode penelitian ini terlihat tingkat suku bunga yang tidak terlalu tinggi cenderung stabil dan rendah. Hal itu membuat investor tetap mempertahankan investasi dalam saham, karena dinilai lebih menguntungkan, berkaca dengan nilai suku bunga yang tidak tinggi.

Harga Emas memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini selaras dengan hipotesis pada penelitian ini, dimana harga emas menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan harga pada emas membuat investor mengalihkan investasinya kepada emas, karena dianggap lebih menguntungkan. Kenaikan tersebut juga membuat sepinya investor yang berinvestasi saham pada pasar saham, membuat Indeks Harga Saham mengalami penurunan.

Harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis pada penelitian ini, dimana harga minyak dunia menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan harga minyak dunia menjadi bagian kecil untuk dikatakan memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kuantitas investor untuk dapat mempengaruhi sebuah Indeks Harga Saham dalam sebuah negara sangat dibutuhkan, semakin sedikit investor yang berkecimpung didalamnya. maka tidak akan memberikan efek berarti bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Bibliografi

- Astuti, R. (2016). *Pengaruh faktor makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16(2).
- Cahaya, B. T. (2019). *Pengaruh Motivasi dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Saham*. Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman, 7(2), 192–207. <https://doi.org/10.24952/masharif.v9i2>
- Deitiana, T. (2013). *Pengaruh current ratio, return on equity dan total asset turn over terhadap devidend payout ratio dan implikasi pada harga saham perusahaan LQ 45*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 15(1), 82–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v15i1.249>
- Indonesia, B. E. (2018). *Laporan Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia*. PT Bursa Efek Indonesia.
- Irhamna, A. D. P. (2012). *Analisis Permintaan Dan Penawaran Asuransi Pertanian Di Solo Raya Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Dan Boyolali*.
- Kewal, S. S. (2012). *Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan*. Jurnal Economia, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Kusnadi, I. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia*. Penanggung Jawab.
- Nugraha, I., Wahyu, W., & Dewi, M. R. (2015). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Indeks Pasar Dunia pada IHSG Di BEI*. Jurnal Manajemen Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan, 9(1).
- Oktarina, D. (2016). *Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG*. Journal of Business and Banking, 5(2), 163–182. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701>
- Priyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi* (T. Chandra (ed.); Pertama). Dharma Ilmu.
- Romansyah, R. (2015). *Pasar Modal Dalam Perspektif Islam*. Mazahib, 14(1). <https://doi.org/10.21093/mj.v14i1.332>
- Sartika, U. (2017). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia*. Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 2(2), 285–294. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1180>
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). *Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan bank Indonesia dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2008: Q1–2018: Q4*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 20(01).

- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). *Analisis dampak variabel makro ekonomi terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI)*. Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM), 2(1), 398–412.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). *Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi, 1(2), 27–41. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i2.745>
- Suwito, F. (2020). *Influence Analysis of Bi Rate, Inflation and Ihsg on Stock Return of Banking Sector Listed on Indonesian Stock*. Jurnal Bina Akuntansi, 7(1), 41–66. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i1.73>